INTEGRATIF
JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Vol. 7 No. 2 September 2025 EISSN : 2963-3540

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAAH QS ABASA AYAT 1-11

Asep Samsul Umam
Universitas Islam Darussalam Ciamis
asepsamsulumam@gmail.com

ABSTRACT

Backgrounded by the fact that education is a basic need for every human being, yet some individuals do not receive adequate education. Children who exhibit physical differences, different abilities, and attitudes from the general population often face discrimination in the education system. Building a tolerant attitude will be effective if it is done through inclusive education in schools.
The concept of inclusive education in Islamic teachings is found in the Qur'an, which explains that humans on earth are created with various races, tribes, nations, genders, religions, and abilities, in order to recognize, appreciate, and respect each other regardless of their differences. In this scientific work, the researcher uses the library research method by tracing various references related to the topic of discussion, which is an analysis of the concept of inclusive education in the Qur'an, Surah Abasa verses 1-11. By understanding the values of the concept of inclusive education in the Qur'an, it is possible to build social tolerance regardless of differences. Where equitable education can enable all children to have the opportunity to participate fully in regular activities regardless of disabilities.
Keywords: *Education, Inclusion, Qur'an*

ABSTRAK

Dilatarbelakangi oleh Pendidikan sebagai kebutuhan dasar untuk setiap manusia, namun di beberapa individu tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Pada anak yang tampil dengan sebuah perbedaan fisik, kemampuan dan sikap yang berbeda dari manusia pada umumnya sering kali mendapat diskriminasi dalam sistem pendidikan. Membangun sikap toleransi akan efektif apabila melalui pendidikan inklusif di sekolah. Konsep pendidikan inklusif dalam ajaran Islam terdapat dalam Al-Quran, yang dijelaskan bahwa manusia di muka bumi ini diciptakan dengan berbagai macam ras, suku, bangsa, gender, keberagamaan dan kemampuan yang berbeda untuk selain mengenal, menghargai dan menghormati tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode library research dengan menelusuri berbagai macam rujukan yang terkait dengan topik pembahasan yaitu analisis konsep pendidikan inklusif dalam Al-Quran surat Abasa ayat 1-11. Dengan memahami nilai konsep pendidikan inklusif dalam Al-Quran dapat membangun sikap toleransi sosial tanpa memandang sebuah perbedaan. Dimana dengan Pendidikan yang merata dapat memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan reguler tanpa memandang kelainan adapun.
Kata Kunci: *Pendidikan, Inklusi, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi-kondisi terkini. Hal tersebut sudah selayaknya menjadi "kewajiban" bersama dalam usaha merealisasikannya. Yakni

melakukan suatu usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini banyak diwarnai dengan nilai-nilai yang tidak seimbang antara para pelajar, entah itu dari segi sosial ataupun perilaku. Sepantasnya negara ataupun Lembaga Pendidikan memberikan sepenuhnya peluang kepada anak didik dalam rangka pengembangan kemampuannya sesuai dengan talent-nya, akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara (nature) alamiah (Suwito : 2005 : xiv).

Di sisi lain, akses memperoleh pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi semua warga negara. Maknanya bahwa pemerintah mempunyai kewajiban menjamin terwujudnya konsep Education for All (EfA) bagi warganya. Namun di samping itu pemerintah juga memiliki kewajiban secara terus menerus melakukan berbagai cara dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi rakyatnya. Apalagi jika merujuk kepada HDI pada tahun 2011 Indonesia berada di No.124 dari 187 Negara, sedangkan di Asia PasiXik, Indonesia berada di No.12 dari 21 Negara. Ini menunjukkan bahwasanya kualitas bangsa ini masih belum bisa menyejajarkan dan belum bisa untuk bersaing dengan negara-negara lainnya. Oleh karenanya pemerintah bijaknya melakukan Upaya secara kontinu untuk mewujudkan peningkatan Pendidikan.

Di antara permasalahan tersebut adalah realitas di lapangan yang masih banyaknya peserta didik berkategori mempunyai keterbatasan fisik maupun mental. Mereka tidak memperoleh hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak yang normal pada umumnya. Istilah yang umum digunakan bagi mereka adalah difabel. Data baru yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2010, menyebutkan jumlah penyandang difabel mencapai 3,11% dari populasi penduduk Indonesia atau sekira 6,7 jiwa. Sementara jika mengacu pada standar organisasi kesehatan dunia WHO dengan persyaratan yang lebih ketat lagi tentunya, diketahui jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 10 juta jiwa. Dari jumlah itu, separo lebih adalah anakanak yang tidak atau belum mendapat kesempatan menikmati pendidikan. Jumlah kaum tunanetra sendiri menurut data WHO tahun 2002 mencapai 1,5% dari total populasi, jauh lebih tinggi daripada negara-negara berkembang lain seperti Bangladesh (1%), India (0,7%), Thailand (0,3%). Selama ini pemerintah telah berupaya memberikan akses pendidikan bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memfasilitasinya di sekolah-sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun dengan upaya tersebut dirasa masih belum cukup memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan ABK.

Kemudian di sisi lain, pendidikan Islam sebagai satu sistem yang secara konsep, metode maupun sebagai semangat telah diimplementasikan di madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, adalah sebuah keniscayaan jika lembaga pendidikan Islam harus berupaya melakukan berbagai inovasi secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan kritik yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang menyoroti kemunduran pendidikan Islam seraya memberikan

solusi dengan menekankan pentingnya ide-ide pemikiran dengan kriteria-kriteria konkret bagi keberhasilan pendidikan Islam.(Fazlur : 1982).

Berdasarkan hal demikian maka Pendidikan inklusi selayaknya lebih di kembangkan dan ditekankan lagi sebagai bahan peningkatan Pendidikan bagi seluruh warga negara terkhusus bagi penyelenggara pada Pendidikan di Lembaga-lembaga Islam. Sebab di dalam Islam tentunya lebih konkret membahas mengenai masalah meraih ilmu bagi siapa pun orangnya dan tidak memandang derajat adapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:15) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari obyek yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya. Sementara itu, pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mustofa, dkk (2020:69) penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa jurnal, buku, kitab-kitab tafsir, dan artikel yang membahas mengenai pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di kelas biasa bersama-sama teman sebayanya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta didik berhasil.

Menurut Daniel P. Hallahan (Daniel P : 2009 : 53) Pendidikan inklusif adalah Pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut.

Pendidikan inklusi dapat dideskripsikan sebagai guru yang mengajar siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus di lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009).

Pendidikan inklusif merupakan hak asasi, dan ini adalah pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi secara sosial. Secara sederhana ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, antara lain: (a) semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama; (b) keberadaan anak-anak jangan didiskriminasi, dipisahkan dikucilkan karena mengalami kesulitan dalam pembelajaran; (c) tidak ada satu pun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan (Abdul Rahim,2016: 69).

Dalam Ensiklopedia online Wikipedia disebutkan bahwa Pendidikan inklusi ialah Pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk Bersama-

sama dengan para peserta didik normal lainnya. Dimana Pendidikan inklusif ini adalah mengenai hak yang sama yang juga dimiliki oleh setiap anak normal lainnya. Disebutkan juga bahwa Pendidikan inklusif adalah suatu proses untuk meniadakan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka bida belajar dan bekerja sama secara efektif.

Inklusi: Berkebutuhan Khusus dalam Pandangan Islam

Istilah inklusil, disabel maupun difabel, mempunyai konotasi makna yang mirip. Apabila inklusi dikampanyekan sebagai gerakan, maka difabel maupun disabel merujuk kepada obyek gerakan itu. Masing-masing istilah itu merujuk kepada ketidaksempurnaan manusia atau dalam konteks pendidikan peserta didik baik yang bersifat Fisik maupun psikis. Selanjutnya, ketiga istilah itu belakangan dipergunakan untuk upaya-upaya pemberdayaan dan penekanan akan terbukanya dan tersedianya akses pendidikan dan pengajaran bagi anak yang mengalami "ketidaksempurnaan" tersebut.

Disadari maupun tidak bahwa realitas saat ini, keberadaan kaum difabel cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dimana dalam perkembangan berikutnya berujung pada kurangnya intensitas pembahasan. pembahasan yang dilakukan hanya secara sepintas saja. Setidaknya hal ini dibuktikan oleh seorang ahli sejarah dari Iraq yaitu Ibnu Qutaibah al-Dainawuri yang mengarang kitab al-Ma'arif, yang dibahas di dalamnya tentang nama beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. yang mengalami berbagai difabilitas seperti tuna rungu, tuna netra dan cacat Fisik lainnya. (Ibn Qutaibah: 320). Namun saat itu mereka cenderung mendapat hak-hak sebagai individu yang berhak untuk ikut berperang dalam berbagai beberapa bidang, seperti keilmuan juga politik. Artinya difabilitas yang ada tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan, hal ini disebabkan juga oleh kultur dan struktur sosial-politik Arab dan Islam dimana saat itu lebih mengedepankan privillage dan perbedaan dalam kedudukan dan peran sosial politik dari sisi suku, ras dan bukan pada aspek disabilitas yang bersifat fisik. Serta unsur nepotisme.

Menurut Waryono ada dua kemungkinan, mengapa persoalan difabel tenggelam dalam sejarah dan menjadi wilayah yang tidak terlalu dipikirkan. Pertama; Islam memandang netral tentang permasalahan difabel ini. Tidak seperti mitos-mitos di atas, Islam memandang bahwa kondisi difabel bukan anugerah dan apalagi kutukan Tuhan. Namun Islam memandang lebih dari itu, Islam lebih menekankan kepada pengembangan karakter dan amal saleh dari pada hanya melihat persoalan fisik seseorang. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS. Al Hujurat [49] : 11-13,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ
مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ
بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya boleh*

jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Q.S Al Hujurat [49] : 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ١٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

Q.S Al Hujurat [49] : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Q.S An Nissa [4]: 124

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ١٢٤

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.*

Serta Hadis, Seperti HR. Abu Hurayrah yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, tetapi Dia lebih melihat hati kalian. Dalam redaksi yang lain berdasarkan HR. Tabrani Nabi bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian dan hadis yang berbunyi: Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang mencintai kebaikan sekaligus senang mengerjakannya.*

Kemudian pada permasalahan kedua adalah, ada yang menyatakan bahwa kajian mengenai difabel itu sedikit dalam khazanah pemikiran Islam Klasik dari kalangan difabel. Sejarah belum pernah mencatat adanya ulama besar Islam, baik dalam bidang Tasawuf, Aqidah, Filsafat, Tarikh, Fiqih, Tafsir, maupun Hadis yang berasal dari kalangan penyandang difabel, meskipun di era kontemporer kita menjumpai Thoha Husain (mantan Menteri Pendidikan Mesir) dan sejarawan Mahmud Ayoub (Guru Besar di Temple University Amerika dalam bidang Tafsir dan Comparatif Religion). Hal ini mirip seperti kajian mengenai perempuan. Agak sulit menemukan atau malah tidak ada

pemikir dan penulis pemikiran Islam dari kalangan perempuan. Selama berabad-abad, dunia pemikiran Islam didominasi oleh kaum laki-laki "normal" (nondifabel).

2. Pembahasan

Analisis Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah Swt., mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia serta menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (al-falah) di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama yaitu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam mengajarkan bahwa semua orang memiliki haknya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan dan kecacatan seseorang ataupun hal lain (Hamzah & Zaenal, 2018). Islam melarang adanya diskriminasi dan memberikan hak bagi semua orang untuk belajar termasuk anak berkebutuhan khusus.

Asbabun Nuzul

Surat ini diturunkan dengan adanya peristiwa seorang yang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum anak dari paman Khadijah. Beliau termasuk diantara sahabat-sahabat muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ketika Rasulullah melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madinah, beliau sering ditunjuk oleh Rasulullah untuk menjadi sesepuh kota Madinah, mengimami shalat, dan juga sering menjadi muadzin seperti bilal.

Peristiwa ini terjadi di Kota Makkah yaitu ketika Nabi sedang sibuk mendakwah kan Islam kepada tokoh-tokoh besar Quraisy. Beliau sungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dan berharap jika mereka telah memeluk Islam, maka akan memiliki pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Diantara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabia'ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin al-Mughirah. Harapan Nabi sangat besar untuk mengislamkan mereka karena melihat kedudukan dan pengaruhnya kepada orang-orang bawahannya.

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, "Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu." ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi Saw. merasa kurang senang terhadap perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum,

yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablighnya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya (M. Hasbi : 2010 : 68).

Allah memberikan teguran kepada Nabi yang bersikap acuh terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka masam dan memalingkan muka orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin. Padahal Nabi telah diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini.

Menurut Quraish Shihab seperti yang terdapat dalam bukunya yang menerangkan bahwa surat 'abasa adalah surat Ibn Ummi Maktum, karena berhubungan dengan

peristiwa yang terjadi pada Rasul yang dipanggil oleh Ibn Ummi Maktum yang kemudian beliau tidak menggubrisnya. Pendapat tersebut didasarkan oleh pendapat Ibnu al-Arabil. Sebutan yang diberikan Ibnu al-Arabi menggambarkan bahwa selalu ada hikmah dari setiap teguran yang diberikan Allah Swt. untuk tidak membeda-bedakan orang lain. (M. Quraish Shihab : 2012 : 67)

Pendapat para mufasir

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ
﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ

Artinya: *1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya, 3. Dan tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman) 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. engkau (Muhammad) malah mengabaikan, 11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.*

Diterangkan oleh beberapa mufassir, pada suatu hari, Rasulullah SAW, berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Annas bin Malik r.a. disebutkan, pembesar itu bernama Ubay bin Khalaf. Menurut riwayat Ibnu Abbas, mereka ini adalah Utbahbin Rabiah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau sering melayani mereka dan sangat menginginkan mereka beriman. Tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Mulailah Abudullah meminta Nabi saw. Untuk membacakan beberapa ayat Al-Qur'an kepadanya dan berkata" Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepada engkau. Rasulullah Saw. berpaling darinya dengan wajah masam, menghindar dan tidak suka berbicara dengannya. Lalu melanjutkan dialog dengan orang lain. Dari sinilah Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar memberikan

peringatan dengan tidak mengkhususkan orang perorangan, akan tetapi diamarkan semua. (Ibnu Katsir :911)

Berdasarkan ayat di atas pendidikan seharunya dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tak terkecuali anak yang menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak umum lainya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, karena khusus tergolong sama di mata Allah Swt.Ketika siswa yang berkebutuhan khusus ditempatkan di lingkungan sekolah dengan berada di ruang kelas pendidikan umum sepanjang hari, guru memiliki tanggung jawab utama untuk

siswa dengan berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. Guru tidak berhak menolak adanya siswa berkebutuhan khusus ataupun tidak memedulikan mereka. Serta guru memiliki kewajiban untuk tetap memberikan pendidikan bagi seluruh siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas.

Pada ayat 1 dan 2, menurut Ibnu Katsir, Rasulullah Saw. bermuka masam dan berpaling karena kedatangan seorang buta yang memotong pembicaraannya.. dalam susunan kalimat ini a‘‘ma (buta) untuk memberi keterangan tentang alasan tidak diterimanya sibuta dengan perbuatannya yang memotong pembicaraan Rasulullah Saw. sewaktu sibuk melayani sejumlah tamu. Atau dapat juga dikatakan menerangkan apa sebab Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Padahal seharusnya karena kebutaannya itulah ia berhak untuk lebih dikasih sayangi. Tetapi mengapa engkau menghardiknya dengan kasar? Allah berfirman dalam Q.S Al-An’am: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ ۗمَا عَلَيْكَ مِنْ
حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ
الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang haril, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang dzalim.”*

Hal ini sama dengan ucapanmu kepada seseorang yang didatangi orang miskin, lalu membentak dan menyakitinya. Apakah kamu patut menyakiti orang miskin ini, padahal semestinya ia berhak menerima kasih sayangmu? (A. Musthofa Al Maraghi : 1989 : 45)

Hamka memaparkan dalam ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi Al-Qur’an merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap rasul-Nya. Beliau disadarkan secara halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang sedang dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai.

Pada ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa teguran kepada Rasulullah tidak menggunakan bahasa berhadapan, misalnya "Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?" (Hamka : 1982 : 44)

Dan tidak juga bersifat larangan: "janganlah engkau bermuka masam dan berpaling, karena dengan susunan kata larangan, teguran tersebut menjadi lebih keras. Tidak pantas dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya. Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian kepada rasul-Nya. Melainkan dibahasakannya rasul-Nya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi halus. Apalagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. Apalagi ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Ayat ketiga dan empat, "Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

Menurut Hamka, di ayat ke 3 barulah Allah menghadapkan Xirman-Nya terhadap rasul sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu; "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" Kita ini pun walaupun terhadap orang kedua, susunannya pun halus. Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu di belakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar yang dapat menyucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi Saw.(Hamka : 45).

Ini adalah dali bahwasanya hidayah adalah ditangan Allah, bahkan bisa jadi orang yang miskin yang cacat justru dialah yang mengambi manfaat dari nasehatmu, berbeda dengan orang yang kaya dan terpandang(Ibnu Katsir : 2004 : 308). Ternyata Allah sama sekali tidak pernah menimbang manusia dengan ketenaran, atau terpandang dan tidaknya orang tersebut, atau dengan kekayaan dan kedudukan orang tersebut. Yang ini semua adalah tolak ukur kebanyakan manusia dalam menimbang dan menghormati orang lain. Semakin kaya, semakin terpandang, dan semakin tenar, maka akan semakin dihormati oleh masyarakat. Adapun tolak ukur timbangan adalah ketakwaan kepada Allah. Terlebih lagi di akhirat, tidak ada pembeda manusia kecuali keimanan. Hanya ada dua kelompok, di surga dan di neraka.

Ayat kelima dan enam, menurut Hamka, yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah. Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik. Orangorang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-

orang yang merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil (Hamka : 47)

Ayat ketujuh, artinya: Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).

Padahal sebaliknya lah yang akan terjadi sebab dengan menunggu-nunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk ke dalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan berapa keuntungan benda yang akan didapatnya (Hamka :47). Menurut Hamka, didalam ayat ini Tuhan telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

Ayat delapan – kesebelas, "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedang ia takut kepada (Allah). maka kamu mengabaikannya."

Menurut Hamka yaitu rasa takut kepada Allah, karena iman mulai tumbuh. Sejak teguran ini Rasulullah Saw mengubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang yang baru datang dari kampung-kampungnya yang jauh yang disebut orang Awali atau orang Badwi atau yang disebut A'rab. Sesampai di Madinah orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam masjid. Sehingga sahabat-

sahabat Rasulullah marah kepada orang itu. Lalu dengan lembut Rasulullah bersabda : "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik".

Dilengkapi dengan bubuhan surat Al-Hujurat ayat 13 yang menerangkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin manusia, budaya dan lain sebagainya kecuali keimanan pada dirinya. Dari surat yang tercantum di atas dapat dipahami bahwa dari suku apa, Negara mana, warna kulit apa, tinggi badan berapa, tidak ada perbedaannya, semua manusia sama. Tujuan Fisik dibedakan hanya agar saling mengenal satu sama lain, bukan untuk hujatan orang lain. Semua itu dibedakan dengan keimanan masing-masing orang dengan dibuktikan dari hati.

Implikasi Surat 'Abasa Ayat 1-11 dengan Pendidikan Inklusi

Ketika membahas tentang surat 'abasa dengan pendidikan inklusi pasti banyak hal yang berkaitan karena dalam pendidikan harus ada inklusi pada setiap manusia. Salah satu faktor mengapa murid sering bertengkar adalah inklusi yang tidak sempurna, tidak ada yang mau mengalah, sering mengejek teman yang lain, padahal setiap orang sama dimata Allah Swt. Beberapa hubungan surat 'abasa ayat 1- 11 dengan pendidikan inklusi yaitu:

a. Menyamakan semua manusia. Setiap orang tidak boleh mengejek orang lain seperti yang tertera dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang mana Allah Swt. melarang untuk menghina orang lain karena bisa saja kita lebih buruk dari orang yang dihina. Allah adi dalam memberikan sesuatu kepada manusia

b. Menyadarkan manusia. Dalam implikasinya terdapat menyadarkan manusia karena terkadang manusia lalai terhadap sesuatu ketika sudah merasa sempurna di dalam hidupnya. Oleh sebab itu Al-Qur'an sangat detail untuk menjelaskan peristiwa di alam semesta ini, bahkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan semu sudah ada dijelaskan hanya saja manusia yang belum mempelajarinya.
c. Pendidikan tidak mempunyai batas Unlimited adalah hal terpenting untuk belajar, dari yang muda sampai tua, kaya maupun miskin tidak menjadi penghalang untuk menempuh Pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan ayat di atas pendidikan seharunya dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tak terkecuali anak yang menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak umum lainya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, karena khusus tergolong sama di mata Allah Swt.

Serta dapat terlihat bahwa surat 'abasa adalah salah satu surat untuk menyadarkan manusia untuk tidak mencemooh orang lain dalam hal apa pun, artinya perbedaan hanya dalam segi hati dan keimanan orang tersebut. Misalnya saja dalam kehidupan bermasyarakat ada yang mempunyai kekurangan Fisik sudah menjadi kewajiban semua manusia untuk membantu dan memberikan hal yang sama kepada setiap manusia, bukan untuk memojokkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hallahan, Daniel. P. (2009). *Exceptional learners : an introduction to special education*. Boston: Pearson Education Inc.

Hamka, Buya. (1982). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas .

Katsir, Ibnu. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* . Surabaya: PT. Bina Imu.

Katsir, Ibnu. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari* jilid III. Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Kementrian Agama RI. (2007). *Syami Quran Hijaz Terjemah Tafsir Perkata Alquran*. Bandung; Sygma.

Maraghil, Musthafa. (1989). *terjemah tafsir Al Maraghil*. Semarang: PT Karya

Toha Putra. Mustofa. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jakarta: G Press.

Muril. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta; Kencana.

Rahim, Abdul. (2016). *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua.* vol.3 no.1. 69. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity : Transformation of intellectual tradition.* Chicago. Shiddieqy,

M. Hasbil. (2010). *Ilmu-ilmu Al Quran*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta; Lentera Hati.
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alphabet.
Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.